

**EKSPERIMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN
PEMBERIAN PEKERJAAN RUMAH (PR) BERUMPAN BALIK
PADA MATERI OPERASI HITUNG BENTUK ALJABAR DITINJAU DARI
KEDISIPLINAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP NEGERI 16 SURAKARTA**

Priska Adisti¹⁾, Budiyo²⁾, Dyah Ratri Aryuna³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, Surakarta

^{2), 3)} Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, Surakarta

Alamat Korespondensi:

¹⁾ Donoharjo, Wonogiri, 085229535544, priskaadisty@yahoo.co.id

²⁾ bud@uns.ac.id

³⁾ ratriaryuna@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pemberian PR yang bagaimanakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik, pemberian PR berumpun balik atau tidak berumpun balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. (2) manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik, peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi, sedang atau rendah pada materi operasi hitung bentuk aljabar. (3) pada masing-masing pemberian PR berumpun balik dan tidak berumpun balik manakah kedisiplinan peserta didik yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik, kedisiplinan tinggi, sedang atau rendah pada materi operasi hitung bentuk aljabar. (4) pada masing-masing tingkat kedisiplinan peserta didik manakah pemberian PR yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik, PR berumpun balik atau tidak berumpun balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode tes, dan metode angket. Uji coba instrument tes dan angket dilaksanakan di SMP N 1 Grogol. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan sel tak sama. Uji persyaratan analisis adalah uji normalitas dengan metode Liliefors dan uji homogenitas dengan metode Bartlett. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran matematika dengan pemberian PR tidak berumpun balik menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pemberian PR berumpun balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. (2) Tingkat kedisiplinan peserta didik tidak mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. (3) Pada masing-masing pemberian PR, tingkat kedisiplinan peserta didik tidak mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. (4) Pada peserta didik dengan kedisiplinan tinggi, pemberian PR tidak berumpun balik menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan pemberian PR berumpun balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. Pada peserta didik dengan kedisiplinan sedang dan rendah, pemberian PR berumpun balik menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama dengan pemberian PR tidak berumpun balik.

Kata Kunci: Pemberian PR, Umpan Balik, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Matematika adalah bagian dari pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Soedjadi [1] bahwa “Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan yang penting dalam penguasaan ilmu

dan teknologi”. Namun berdasarkan pengalaman peneliti saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) di tingkat SMP, matematika menjadi mata pelajaran yang kurang disukai. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran matematika. Oleh karena itu perlu usaha keras

dari guru untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan peserta didik tersebut.

Kesulitan dalam mempelajari matematika untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi beberapa materi pokok. Salah satu materi pokok yang dirasa sulit oleh peserta didik kelas VIII pada semester ganjil adalah operasi hitung bentuk aljabar. Pada materi ini peserta didik baru pertama kali diperkenalkan tentang bentuk aljabar dan perhitungan dalam bentuk aljabar. Pada umumnya peserta didik mengalami kesulitan pada saat perhitungan dalam bentuk aljabar karena terdapat suatu bentuk variabel yang mewakili nilai atau angka, sedangkan peserta didik terbiasa berhitung dengan angka-angka yang nyata atau sudah ada nilainya. Sering terjadinya kesalahan pemahaman dalam penggunaan simbol-simbol dalam aljabar sehingga menghambat pemahaman peserta didik terhadap materi aljabar. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan untuk materi operasi hitung bentuk aljabar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta pada tahun ajaran 2013/2014, persentase peserta didik yang belum tuntas mencapai 63,3% dari KKM yang ditetapkan sebesar 72. Sehingga pada materi operasi hitung bentuk aljabar prestasi belajar peserta didik relatif rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta guru mengoptimalkan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran, misalnya dengan cara membuat posisi duduk peserta didik secara berselang antara semeja laki-laki

kemudian semeja perempuan begitu selanjutnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru membentuk kelompok diskusi yang heterogen. Selain itu, guru juga memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk peserta didik. Pemberian PR tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat menggunakannya sebagai sarana belajar ketika berada di rumah. Namun, tidak semua PR dibahas dalam proses pembelajaran. Terkadang PR tersebut dijadikan tolok ukur kedisiplinan peserta didik dalam belajar matematika, sehingga PR menjadi tidak berfungsi sebagai alat belajar dan peserta didik akan berusaha menyelesaikannya secepat mungkin dengan sikap acuh tak acuh.

PR merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak sekolah di luar jam belajar di sekolah yang ditentukan [2]. Melalui pemberian PR kepada peserta didik diharapkan proses pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dua arah, di sekolah dan di rumah [3]. Guru harus menganggap serius PR dengan ditandai oleh peserta didik melihat apakah gurunya memberikan feedback (umpan balik) terhadap PR yang telah atau tidak mereka kerjakan. Ornstein dalam Muijs (2008;149) [4] mengatakan bahwa lebih baik memberikan PR dalam jumlah lebih sedikit tapi mengkoreksinya daripada memberikan lebih banyak PR tetapi tidak pernah dikoreksi. PR mestinya selalu dikoreksi dengan baik, karena PR yang tidak dikoreksi dengan baik akan memberikan kesan kepada peserta didik bahwa yang penting adalah menyelesaikan tugasnya, tidak peduli bagaimana caranya.

Memberikan PR juga dapat melatih peserta didik untuk manajemen waktu (dikutip dari <http://remaja.suaramerdeka.com/2011/12/22/mengerjakan-pr-ternyata-banyak-manfaatnya-lho/>). Tugas utama dari peserta didik adalah belajar. Namun dilingkungan keluarga dan masyarakat, peserta didik juga memiliki aktivitas lain yang menyita waktu, tenaga, dan pikiran mereka. Untuk dapat melakukan semua kegiatannya, peserta didik perlu membagi waktu dan disiplin pada pembagian waktu yang telah ia buat.

Kedisiplinan peserta didik tercermin dalam perbuatan peserta didik untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang ada serta kesadaran untuk mau melakukan tugas utamanya sebagai peserta didik yaitu belajar. Seorang peserta didik perlu memiliki kedisiplinan agar dapat mencapai kesuksesan dalam belajar dan dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Kedisiplinan bervariasi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Ikha (2009) [5] dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar peserta didik untuk kategori tinggi, sedang maupun rendah memberikan perbedaan prestasi belajar matematika pada materi pokok luas permukaan dan volume kubus dan balok. Kebanyakan guru melihat kedisiplinan peserta didik melalui pemberian PR yang dibatasi waktu. Namun yang terjadi, kadang peserta didik hanya akan berusaha menyelesaikan PR secepat mungkin agar terlihat disiplin dalam mengerjakan PR dari guru tanpa berusaha untuk mengerti bagaimana menyelesaikan PR tersebut.

Maurice (2012;2) [6] mengungkapkan bahwa “Ketidaksiapan peserta didik dalam belajar disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar peserta didik yang berawal dari ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan PR yang telah diberikan oleh guru. PR yang diberikan terlalu sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dan akhirnya menyebabkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan”. Untuk mengatasi hal tersebut guru dapat memberikan umpan balik terhadap PR yang diberikan. Guru dapat membantu peserta didik membangun inisiatif mereka melalui umpan balik terhadap pekerjaan rumah (PR) yang telah mereka kerjakan. Cooper dalam Muijs (2008;149) [4] berpendapat bahwa umpan balik terhadap PR seharusnya berisi umpan balik instruksional daripada nilai semata-mata. Ini disebabkan karena dengan hanya memberi nilai pada PR dapat membuat peserta didik kehilangan motivasi intrinsik untuk mengerjakan PR-nya dan membuat mereka mengerjakannya hanya karena takut mendapat nilai buruk dan cap yang kurang baik.

Dengan pengelolaan PR yang baik berupa pemberian umpan balik terhadap PR tersebut diharapkan peserta didik tidak merasa putus asa atau frustrasi dengan PR mereka, tidak juga terbebani oleh PR, tetapi sebaliknya peserta didik diharapkan merasa tidak terganggu dan bersemangat mengerjakan PR mereka. Mereka juga terbiasa dengan latihan tanggung jawab dan kejujuran, selain itu mereka pun

merasakan buah hasil dari kedisiplinan berlatih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental semu (*quasi experimental research*) karena peneliti tidak mungkin mengontrol semua variabel yang relevan kecuali variabel-variabel yang diteliti. Tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan [7]. Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2×3 , dengan maksud untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pemberian PR dan kedisiplinan peserta didik. Pemberian PR meliputi PR berumpan balik dan PR tidak berumpan balik. Sedangkan kedisiplinan peserta didik terdiri dari tiga kategori yaitu kedisiplinan tinggi, sedang, dan rendah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 232 peserta didik, yaitu kelas VIII A sampai kelas VIII H. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling* (sampling random kluster) yaitu sampling random dikenakan berturut-turut terhadap unit-unit atau sub-sub populasi. Pengambilan sampel secara acak pada kelas VIII

SMP Negeri 16 Surakarta, yaitu kelas VIII A sampai kelas VIII H merupakan sub populasi, kemudian dilakukan pengundian secara acak untuk memilih dua kelas yang berfungsi sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas yang pertama muncul pada pengundian ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan selanjutnya sebagai kelas kontrol. Dari hasil pengundian ditetapkan kelas VIII D dengan jumlah 34 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C dengan jumlah 34 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu metode dokumentasi dan metode tes [7]. Metode dokumentasi menggunakan nilai ulangan harian matematika pada materi sistem koordinat. Data yang diperoleh digunakan untuk menguji keseimbangan rataan kondisi awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode angket digunakan untuk mendapatkan data kedisiplinan peserta didik. Dalam penelitian ini terdapat 41 butir pernyataan. Sedangkan metode tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Dalam penelitian ini tes yang diberikan berbentuk pilihan ganda yang berisi soal-soal tentang materi operasi hitung bentuk aljabar yang terdiri dari 30 soal.

Instrumen tes yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat butir instrumen. Untuk mengetahui bahwa instrumen tes yang disusun telah memenuhi syarat maka dilakukan uji validitas isi, uji daya beda, dan uji

reliabilitas soal. Pada penelitian ini suatu butir tes dikatakan memiliki validitas isi jika sekurang-kurangnya dua validator menyetujui semua klasifikasi kisi-kisi yang ditentukan. Setelah dilakukan uji validitas isi, dilakukan uji coba instrumen untuk menguji daya beda, dan reliabilitas soal.

Sebelum dilakukan eksperimen pada kedua sampel, terlebih dahulu dilakukan uji keseimbangan dengan uji-t untuk mengetahui apakah populasi mempunyai kondisi awal sama atau tidak. Untuk melakukan uji keseimbangan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Data untuk menguji normalitas dan homogenitas sebelum eksperimen adalah data nilai ulangan harian matematika pada materi sistem koordinat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dengan metode *Lilliefors* dan uji homogenitas dengan metode *Bartlett*. Apabila hipotesis nol ditolak, maka dilakukan uji komparasi ganda yaitu tindak lanjut dari analisis variansi. Metode yang digunakan untuk uji lanjut anava metode Scheffe [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan anava dua jalan dengan sel tak sama untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara peserta didik yang diberikan PR berumpan balik dan PR

tidak berumpan balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar.

Ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yang diperoleh yaitu $F_A = 7,9498 > 3,996 = F_{tab}$, sehingga H_{0A} ditolak. Rataan marginal kelas dengan pemberian PR berumpan balik sebesar 45,0758, sedangkan rerata marginal pemberian PR tidak berumpan balik adalah 52,5735. Berdasarkan rata-rata marginal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian PR tidak berumpan balik terhadap peserta didik menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian PR berumpan balik terhadap peserta didik pada materi operasi hitung bentuk aljabar.

Tidak terpenuhinya hipotesis pertama dimungkinkan karena ada faktor lain yang bukan merupakan variable penelitian yang tidak terkontrol ikut berpengaruh selama proses penelitian. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Pemberian umpan balik yang kurang maksimal. Suprpto dalam skripsi Noviana Sukma Dewi [9] mengatakan bahwa ada perbedaan prestasi belajar membaca bahasa Inggris yang signifikan antara siswa yang diajar dengan umpan balik segera dan umpan balik tunda yang diberikan paling cepat dua hari. Pemberian umpan balik tunda memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan umpan balik segera. Dalam penelitian ini, umpan balik selalu diberikan pada setiap pertemuan pembelajaran. Pertemuan pembelajaran tersebut menyesuaikan jadwal yang telah diberlakukan sekolah. Jadwal tersebut ada yang dua hari

berturut-turut dan ada yang berselang dua hari. Oleh sebab itu umpan balik segera dan tunda dimungkinkan mempengaruhi psikologis peserta didik seperti perasaan tidak enak karena selalu mendapat teguran.

2. Pemberian umpan balik yang kurang sesuai. Pemberian umpan balik positif lebih baik daripada pemberian umpan balik netral [10]. Umpan balik dalam penelitian ini berupa penjelasan atau koreksi pada PR peserta didik dan pada pembahasan PR disetiap pembelajaran. Pada PR peserta didik, penjelasan atau koreksi yang diberikan kepada peserta didik memiliki kecenderungan menggunakan kalimat-kalimat yang netral dan adil. Pada pembahasan PR disetiap pembelajaran, umpan balik ditujukan secara umum pada seluruh peserta didik di kelas. Dikarenakan umpan balik ditujukan secara umum, dimungkinkan umpan balik tersebut tidak terlalu mengena pada peserta didik dibandingkan jika umpan balik ditujukan secara khusus.
3. Keterbatasan kemampuan guru dalam memperhatikan karakteristik peserta didik. Didin Budiman (2008) dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa guru harus berhati-hati memberikan umpan balik untuk perbaikan atau koreksi atas kekeliruan yang dilakukan siswa. Kekurangesesuaian jenis umpan balik yang diberikan akan berdampak kepada perasaan tidak enak, pesimistis, tidak memiliki motivasi, atau tidak memiliki

harga diri karena selalu mendapat teguran guru. Pada penelitian ini, tinjauan karakteristik yang dilihat hanya pada kedisiplinan peserta didik. Jadi dimungkinkan umpan balik yang diberikan guru memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap karakteristik yang lain pada peserta didik, misalnya tingkat kecepatan belajar, kepercayaan diri, dan motivasi peserta didik.

Hasil perhitungan untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat kedisiplinan peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik pada materi operasi hitung bentuk aljabar

Tidak terpenuhinya hipotesis kedua ini dimungkinkan karena pada saat pengisian angket, dimana peserta didik mengisi dengan asal-asalan dalam memilih jawaban. Ada peserta didik yang meniru jawaban angket milik temannya sehingga menyebabkan hasil angket tidak sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya.

Hasil perhitungan untuk hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada interaksi antara pemberian PR dan kedisiplinan peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. Berdasarkan perhitungan diperoleh $F_{ab} = 3.2717 > 3.1453 = F_{tabel}$, maka H_{0AB} ditolak sehingga perlu dilakukan uji pasca anava.

Berdasarkan uji komparasi rerata antar sel pada baris yang sama disimpulkan bahwa dengan pemberian PR berumpan balik maupun tidak berumpan balik, tingkat kedisiplinan peserta didik tidak mempengaruhi prestasi belajar

matematika peserta didik yang diberi PR berumpan balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar.

Tidak terpenuhinya hipotesis ketiga ini dimungkinkan karena pemberian PR yang terlalu sering. Penelitian Pangih Dian Lestari (2012) [11] menyimpulkan bahwa frekuensi pemberian PR setiap 2 pertemuan 1 kali mengakibatkan adanya minat yang lebih besar terhadap PR matematika dan mata pelajaran matematika dibandingkan dengan pemberian PR di akhir setiap proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, PR diberikan di akhir setiap proses pembelajaran. Sehingga dimungkinkan pemberian PR di akhir setiap proses pembelajaran mempengaruhi minat peserta didik yang mengganggu kedisiplinan mereka. Selain itu, pada pemberian PR berumpan balik, dimungkinkan juga karena pemberian umpan balik yang kurang mengena pada peserta didik.

Berdasarkan uji komparasi rerata antar sel pada kolom yang sama disimpulkan bahwa:

1. Pada peserta didik dengan tingkat kedisiplinan tinggi, pemberian PR berumpan balik menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik dibandingkan pemberian PR tidak berumpan balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. Tidak terpenuhinya hipotesis penelitian dimungkinkan karena guru dalam memberikan umpan balik yang kurang sesuai dengan karakteristik lain pada peserta didik yang mempengaruhi kedisiplinan mereka.
2. Pada peserta didik dengan tingkat kedisiplinan sedang, pemberian

PR berumpan balik menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama dengan pemberian PR tidak berumpan balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. Tidak terpenuhinya hipotesis penelitian dimungkinkan karena umpan balik dari guru yang memiliki kecenderungan menggunakan kalimat-kalimat netral dan adil membuat penerimaan umpan balik pada peserta didik tidak terlalu mengena. Sehingga umpan balik tidak memberikan pengaruh yang berarti pada peserta didik dengan kedisiplinan sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis data serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran matematika dengan pemberian PR tidak berumpan balik menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pemberian PR berumpan balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar.
2. Tingkat kedisiplinan peserta didik tidak mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik pada materi operasi hitung bentuk aljabar.
3. Pada masing-masing pemberian PR, tingkat kedisiplinan peserta didik tidak mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik pada materi operasi hitung bentuk aljabar.

Pada peserta didik dengan kedisiplinan tinggi, pemberian PR tidak berumpan balik menghasilkan

prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan pemberian PR berumpan balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. Pada peserta didik dengan kedisiplinan sedang dan rendah, pemberian PR berumpan balik menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama dengan pemberian PR tidak berumpan balik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penulis menyarankan agar dalam pemberian PR berumpan balik dapat mencapai maksimal, maka guru perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- a. Pemberian PR berumpan balik yang tidak terlalu sering kepada peserta didik agar tidak menjenuhkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika.
- b. Karakteristik peserta didik yang mudah terpengaruh oleh umpan balik yang diberikan orang lain.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas maka diharapkan guru dapat memberikan PR berumpan balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar dengan hasil yang maksimal.

2. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa pemberian PR berumpan balik menghasilkan prestasi belajar matematika yang tidak lebih baik daripada pemberian PR tidak berumpan balik pada materi operasi hitung bentuk aljabar. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada

peneliti lain untuk mencoba mengembangkan pemberian PR lainnya yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi operasi hitung bentuk aljabar.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya mengerjakan PR dengan sungguh-sungguh. Karena melalui PR, peserta didik dapat mengulang kembali materi yang telah dipelajari di kelas, peserta didik dapat belajar dari kesulitan menyelesaikan soal, mencari solusi dari kesulitan yang ditemui dan dapat menyelesaikan soal yang baru. Dengan begitu belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soejadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- [2] Widyastuti, Theresia. (2009). *Jurnal Penelitian : Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Teknik Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah pada Siswa Tuna Grahita Kelas III SLB-C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Universitas Sebelas Maret.
- [3] Lukiyani, Lisa. (2009). *Analisis Efektifitas Pemberian Pekerjaan Rumah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Bidang Studi Matematika di SMP N 1 Kamal Bangkalan*. Program Studi Diploma III Statistika. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- [4] Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [5] Indriyanti, Ikha. 2009. *Eksperimentasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Pokok Luas Permukaan dan Volume Kubus dan Balok Ditinjau dari Kedisiplinan Belajar Siswa*. Skripsi Pendidikan Matematika. Universitas Sebelas Maret.
- [6] Maurice, Faiz. 2012. *Hubungan Keseriusan Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Statika dan Tegangan Siswa Program Studi Teknik Bangunan SMK N 1 Seyegan*. Skripsi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [7] Budiyo. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- [8] Budiyo. (2004). *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- [9] Noviana, Sukma Dewi. (2013). *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Dalam Pembelajaran dengan Umpan Balik dan Tanpa Umpan Balik Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Segitiga*. Skripsi Pendidikan Matematika. Universitas Kristen Satya Wacana.
- [10] Budiman, Didin. *Bahan Ajar Pedagogi Olahraga FPOK UPI*. Diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/197409072001121-DIDIN_BUDIMAN/pedagogi_olahraga/UMPAN_BALIK.pdf pada 27 April 2015.
- [11] Panggih, Dian Lestari. 2012. *Pengaruh Perbedaan Frekuensi Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Matematika Terhadap Minat dan Prestasi Peserta Didik Kelas-X SMA Tarakanita Magelang Pada Pokok Bahasan Trigonometri*. Skripsi Pendidikan Matematika. Universitas Sanata Dharma.